

Analisis Retorika Video TikTok Dr. AMIRA, SpOG: Edukasi Tentang Penyakit Kondiloma Akuminata

Nurifah¹, Ikrar Nusa Bhakti², Dewi Erowati³

Universitas Padjadjaran

Email: nurifah23001@mail.unpad.ac.id¹, ikrar23001@mail.unpad.ac.id²,
dewi23013@mail.unpad.ac.id³

ABSTRAK: Rendahnya literasi kesehatan terkait penyakit menular seksual (PMS), seperti kondiloma akuminata, memicu stigma sosial dan minimnya kesadaran preventif, termasuk vaksinasi HPV. Penelitian ini menganalisis efektivitas retorika Dr. Amira, Sp. OG, dalam video TikTok sebagai media edukasi kesehatan, menggunakan teori Aristoteles (ethos, pathos, logos) dan lima prinsip retorika klasik (inventio, dispositio, elocutio, memoria, pronuntiatio). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis video TikTok yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa Dr. Amira efektif memanfaatkan kredibilitas profesional (ethos), pendekatan emosional (pathos), dan informasi berbasis bukti (logos) untuk meningkatkan pemahaman audiens. Gaya bahasa yang sederhana dan penyampaian persuasif berhasil memengaruhi sikap penonton terhadap pentingnya pencegahan PMS melalui edukasi dan vaksinasi. Penelitian ini menegaskan potensi media sosial sebagai alat komunikasi kesehatan yang mampu meningkatkan literasi, mengurangi stigma, dan mendorong tindakan preventif berbasis bukti.

Kata Kunci: kondiloma akuminata, media sosial, pendidikan kesehatan, retorika

ABSTRACT: The low level of health literacy regarding sexually transmitted infections (STIs), such as condyloma acuminata, triggers social stigma and a lack of preventive awareness, including HPV vaccination. This study analyzes the effectiveness of Dr. Amira, Sp. OG's rhetoric in TikTok videos as a health education medium using Aristotle's rhetorical theory (ethos, pathos, logos) and the five classical rhetoric principles (inventio, dispositio, elocutio, memoria, pronuntiatio). A qualitative approach was employed to analyze relevant TikTok videos. The results show that Dr. Amira effectively utilized professional credibility (ethos), emotional appeals (pathos), and evidence-based information (logos) to enhance audience understanding. Her use of simple language and persuasive delivery successfully influenced viewers' attitudes toward the importance of STI prevention through education and vaccination. This study highlights the potential of social media as an effective health

communication tool to improve literacy, reduce stigma, and encourage evidence-based preventive actions.

Keywords: *acuminate condyloma, health education, rhetoric, social media*

PENDAHULUAN

Media sosial telah berkembang menjadi alat yang efektif untuk edukasi kesehatan, selain sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Hingga saat ini, lebih dari separuh populasi dunia menggunakan media sosial, menjadikannya platform yang ideal untuk menyebarkan informasi kesehatan secara luas dan mudah diakses (Chen & Wang, 2021). TikTok, salah satu platform populer di kalangan generasi muda, memungkinkan penyampaian informasi kesehatan yang kompleks dalam bentuk video pendek yang menarik dan mudah dipahami (Kong et al., 2021). Misinformasi merupakan masalah utama penggunaan media sosial dalam edukasi kesehatan. Informasi medis yang tidak valid sering kali disebarkan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang kesehatan, berpotensi menyesatkan dan membahayakan masyarakat (Kington et al., 2021). Misalnya, banyaknya video kesehatan di TikTok yang dibuat tanpa pengawasan profesional sehingga dapat menurunkan kepercayaan terhadap informasi kesehatan yang disampaikan.

Kehadiran profesional medis di media sosial dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam akses informasi kesehatan, terutama bagi orang-orang di daerah terpencil. Dengan memanfaatkan media sosial secara strategis, literasi kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan,

misinformasi dapat diminimalkan, dan masyarakat dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka (Sufrate-Sorzano et al., 2024). Selain itu, platform ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gaya hidup sehat serta edukasi tentang berbagai masalah kesehatan yang menjadi tantangan masyarakat.

Salah satu masalah kesehatan yang dapat diatasi dengan edukasi di platform media sosial adalah penyakit menular seksual (PMS). Penyakit menular seksual (PMS) masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. Tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang PMS masih rendah di Indonesia. Salah satu PMS yang sangat menular adalah kondiloma akuminata, yang disebabkan oleh *human papillomavirus* (HPV). Jika tidak ditangani dengan benar, dapat menyebabkan komplikasi serius. Edukasi yang memadai sangat penting untuk mencegah penularan dan membantu orang mengenali gejala awal mereka serta mendapatkan pengobatan yang tepat (Walensky et al., 2021).

Namun, stigma mengenai PMS sering menjadi hambatan utama untuk mendapatkan informasi dan layanan kesehatan. Ketidaktahuan dan prasangka mencegah pembicaraan terbuka, yang pada akhirnya menyebabkan masalah yang tidak

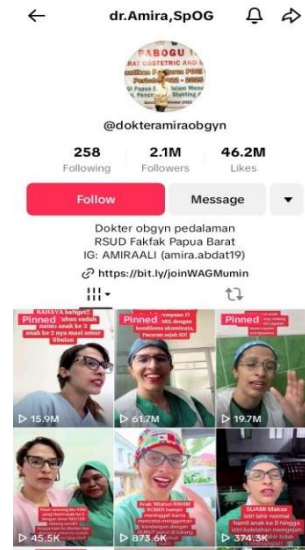
ditangani dan tersebar lebih lanjut. Tenaga kesehatan dapat menggunakan media sosial untuk memberikan edukasi yang lebih efektif dan mengurangi stigma. Platform seperti TikTok telah terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih muda, yang rentan terhadap PMS, dengan cara yang menarik dan mudah (Kong et al., 2021).

Edukasi berbasis media sosial dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengubah sikap, dan mendorong tindakan preventif. Profesional medis yang memanfaatkan media sosial dapat menyampaikan informasi berbasis bukti, membantah mitos, dan meningkatkan kesadaran tentang risiko dan pencegahan PMS, mendorong masyarakat untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Selain memberikan informasi dasar, edukasi tentang PMS melalui media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, sehingga membantu mengurangi stigma sosial. Hal ini penting untuk program kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan menurunkan angka infeksi PMS secara keseluruhan.

Setiap individu pada dasarnya merupakan figur publik bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang di sekelilingnya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, publik merujuk pada orang banyak atau umum, sedangkan figur berarti bentuk, wujud, atau tokoh. Jika kedua kata ini digabung menjadi "figur publik," maknanya

mengarah pada seseorang yang dikenal oleh khalayak luas (Karima Al-Amhar et al., 2022).



Gambar 1. Akun TikTok Dr. Amira
Sumber: tiktok @dokteramiraobgyn

Dr. Amira yang merupakan dokter obgyn pedalaman dan bertugas di RSUD FakFak Papua Barat seringkali membuat konten edukasi tentang kesehatan reproduksi melalui akun TikTok-nya yang berjumlah 2.1 juta pengikut. Dalam edukasi kesehatan melalui media sosial, kredibilitas sumber informasi sangat berpengaruh terhadap penerimaan dan kepercayaan audiens. Dr. Amira, sebagai seorang dokter spesialis obstetri dan ginekologi (SpOG) memiliki kredibilitas yang kuat dalam menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Kehadirannya di platform TikTok bukan hanya memberikan jangkauan yang lebih luas, tetapi juga membantu mengurangi

risiko penyebaran informasi yang salah, yang sering terjadi di media sosial.

Hal yang menarik dari Dr. Amira adalah dalam membuat konten berdasarkan pengalaman yang dia punya selama bekerja di satu rumah sakit yang ada di Papua. Sebagai seorang SpOG, Dr. Amira memiliki latar belakang akademik dan profesional yang kuat, sehingga setiap informasi yang beliau sampaikan dapat kita percaya. Setiap konten yang ia buat tidak hanya berisi teori medis, tetapi juga dilandasi oleh pengalaman praktiknya sehari-hari. Misalnya, ia sering membagikan cerita dari kasus-kasus yang pernah ia tangani (tentu dengan menjaga privasi pasien), sehingga audiens dapat merasakan kedekatan dengan realitas medis yang sebenarnya. Pengalaman ini tidak hanya menambah kedalaman informasi yang disampaikan, tetapi juga memberikan nilai lebih pada kontennya, karena penonton tidak hanya belajar dari ilmu kedokteran, tetapi juga dari kebijaksanaan dan empati yang ia tunjukkan dalam menangani pasien.

Pengalaman tersebut menjadi kekuatan besar dalam analisis retorika. Kredibilitas Dr. Amira tidak hanya berasal dari gelar SpOG yang ia miliki, tetapi juga dari bagaimana ia mampu membawa pengalamannya ke dalam setiap pembahasan, menjadikannya terasa nyata dan relevan bagi audiens.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperkuat penelitian, didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang

relevan. Riset yang relevan dengan judul “Analisis Retorika Video TikTok Dr. Amira, SpOG: Edukasi Tentang Penyakit Kondiloma Akuminata” adalah artikel dari jurnal dengan judul “Analisis Retorika Aristoteles pada Kajian Ilmiah Media Sosial dalam Mempersuasi Publik” karya Nadhmy Dhia et al. (2021) menganalisis penggunaan retorika Aristoteles, yaitu (*ethos*, *pathos*, dan *logos*) dalam video YouTube untuk menyampaikan pesan persuasif tentang COVID-19. Penelitian ini menemukan bahwa strategi retorika seperti kredibilitas pembicara, emosi audiens, dan logika argumen digunakan secara efektif untuk membangun kesadaran publik selama pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksplorasi dengan wawancara mendalam dan observasi untuk mengeksplorasi bagaimana pesan persuasif dirancang dan diterima oleh audiens. Temuan ini juga mengidentifikasi prinsip-prinsip retorika (penemuan, pengauran, gaya, penyampaian, memori) yang relevan dalam komunikasi digital.

Teori Retorika

Retorika adalah seni berbicara atau menulis secara efektif untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau menginspirasi audiens (Rakhmat, 2021). Retorika telah berkembang sebagai kajian yang penting dalam komunikasi sejak zaman Yunani kuno, dengan tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Cicero, dan Quintilian yang mendefinisikan dan mengembangkan teori-teori utamanya. Teori retorika yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, akan

digunakan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dr. Amira dalam mempengaruhi audiens.

Ethos

Menurut Aristoteles, *ethos* adalah keadaan di mana seseorang perlu membuktikan kepada audiens bahwa ia memiliki pengetahuan mendalam, karakter yang dapat dipercaya, dan posisi yang terhormat (Rakhmat, 2021). *Ethos* merujuk pada karakter pembicara. Mencakup kepercayaan beserta otoritas yang dimiliki oleh pembicara di mata audiens. Pembicara yang memiliki *ethos* kuat akan lebih mampu meyakinkan pendengar. *Ethos*, atau dikenal sebagai kredibilitas sumber, mengacu pada kekuatan identitas pribadi seorang pembicara yang membuat ucapannya dianggap dapat dipercaya oleh audiens (Zahara et al., 2024).

Pathos

Pathos, yang juga dikenal sebagai bukti emosional, berhubungan dengan respons emosional yang ditunjukkan oleh pendengar (Maraya, 2021). Menurut Aristoteles, pesan yang bersifat persuasif dapat mempengaruhi audiens jika pembicara mampu mengekspresikan emosi dan perasaan mereka saat menyampaikan pesan kepada pendengar (Isa, 2022).

Logos

Menurut Aisyah, M. (2022) *logos* merupakan salah satu dari tiga *artistic proofs* dalam teori retorika Aristoteles, yaitu karakter (*ethos*), emosi (*pathos*), dan argumen (*logos*). *Logos* merujuk pada penggunaan bukti atau logika dalam membangun argumen yang meyakinkan dalam komunikasi publik.

Secara spesifik, *logos* digunakan untuk menunjukkan bagaimana penalaran yang tepat bisa dilakukan tentang isu-isu publik, yang tidak hanya terbatas pada logika formal tetapi juga pada pengambilan keputusan praktis. Hal ini mencakup penyusunan argumen yang logis dengan topik, opini, dan data informasi yang relevan.

Dalam buku *Retorika Modern* oleh Jalaluddin Rakhmat, terdapat lima tahap penyusunan pidato atau retorika, yang dikenal dengan *The Five Canons of Rhetoric*, yaitu: *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan), *elocutio* (gaya), *memoria* (memori/ingatan), *pronuntiatio* (penyampaian).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data numerik yang tidak dapat diukur. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan dari sumber-sumber seperti dokumen atau observasi dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola-pola dan tema-tema yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Tomaszewski et al., 2020). Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menjelaskan penggunaan retorika dalam video TikTok. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap cara Dr. Amira menyampaikan pesan dan bagaimana audiens menerimanya.

Penelitian menggunakan jenis deskriptif karena tujuan utamanya bukan

untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memberikan penjelasan mendalam dan mendalam tentang hasil temuan penelitian. Instrumen kunci yang digunakan adalah berdasarkan pengamatan terhadap video dr.amira terkait penyakit kondiloma akuminata yang diunggah di Kanal TikTok dr. Amira SpOG (<https://vt.tiktok.com/ZSjyYNXCF/>) sebagai sumber data primer. Sumber data sekundernya adalah buku dan artikel tentang retorika dan komunikasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tonton, simak, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki analisis lebih dalam tentang *ethos*, *pathos*, *logos*, dan 5 prinsip retorika dalam video TikTok Dr. Amira, SpOG, perlu dipahami terlebih dahulu gambaran umum dari konten video tersebut. Video ini mengangkat topik edukasi mengenai penyakit penularan seksual, yaitu Kondiloma Akuminata, yang disampaikan dalam format informatif, dengan pendekatan persuasif. Dr. Amira menggunakan gaya komunikasi yang profesional dan mudah dipahami, dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman dan memberikan kesadaran kepada audiens tentang bahaya penyakit Kondiloma Akuminata.

Berdasarkan video konten TikTok Dr. Amira Sp.OG, yang membahas tentang penyakit Kondiloma Akuminata, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Angka dan Statistik Video

Judul	WAJIB DIDENGARKAN! Anak Perempuan 17 tahun HAMIL dengan kondiloma Akuminata, Pacaran Sejak SD
Nama Kanal	Dr. Amira, Sp.OG
Durasi	04.29 Menit
Jumlah Like	2.6 juta
Jumlah Komentar	23.7 ribu Komentar
Jumlah Tonton	3.7 Juta
Alamat Tautan	https://vt.tiktok.com/ZSjyYNXCF/

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Tabel 1. menyajikan informasi mengenai angka dan statistik video TikTok yang diunggah oleh Dr. Amira, SpOG, terkait edukasi tentang Kondiloma Akuminata. Video tersebut berjudul "WAJIB DIDENGARKAN! Anak Perempuan 17 tahun HAMIL dengan kondiloma Akuminata, Pacaran Sejak SD," yang secara eksplisit menarik perhatian dan menonjolkan elemen urgensi topik yang dibahas. Dengan durasi 4 menit 29 detik, video ini cukup singkat untuk format TikTok, namun tetap memadai dalam menyampaikan informasi secara lengkap dan persuasif.



Gambar 2. Video Akun TikTok Dr. Amira
Sumber : tiktok @dokteramiraobgyn

Salah satu penyakit yang dibahas dr. Amira yaitu penyakit Kondiloma Akuminata atau jengger ayam, melalui akun TikTok-nya, video tersebut diunggah pada Februari 2024 dan sudah ditonton 61.7 juta kali dan mendapatkan like sebanyak 2.6 juta serta 23.7 ribu komentar. Kondiloma Akuminata (KA) atau *genital warts* atau lebih dikenal oleh masyarakat awam dengan istilah penyakit kutil kelamin ataupun penyakit jengger ayam digolongkan dalam penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *Human Papiloma Virus* (HPV).

Dalam upaya edukasi dan kampanye kesehatan terkait pencegahan penyakit seperti infeksi HPV, teori retorika menjadi penting. Menurut Aristoteles (dalam Rnifia, 2018) diperoleh informasi bahwa seni seseorang dalam berbicara di depan khalayak umum disebut sebagai retorika. Teori retorika sendiri memiliki tiga cabang yang berbeda yaitu *ethos*, *phatos*, dan *logos*.

Jika seorang komunikator publik sudah Rhetoric in Health Campaign Programs 3 memiliki kemampuan dalam menerapkan teori retorika, maka ia bisa dikatakan sebagai public communicator yang berhasil.

Teori retorika mampu menunjang komunikator dalam memberikan gambaran tentang seberapa pentingnya karakter komunikator, pembawaan emosional komunikator, dan seberapa masuk akal nya pesan yang disampaikan komunikator (Rnifia, 2018). Retorika mampu memberikan kenyamanan tersendiri bagi komunikan dalam mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan. Hal tersebut juga mendorong seberapa besar antusias komunikan untuk merespon isu yang sedang dibagikan *public communicator*.

Video TikTok dokter Amira dapat dikatakan retorika yaitu dikarenakan dalam penyampaian nya beliau berdasarkan pengalamannya selama dinas di Papua, cara penyampaian nya yang tidak bertele-tele tanpa edit apapun itu yang memperkuat bahwa video tersebut merupakan retorika. Gaya bahasanya yang penuh dengan emosi yang menggebu-gebu membuat audiens yang menonton video tersebut diharapkan menjadi lebih *aware* terhadap penyakit tersebut. Mengapa beliau kompeten di bidang tersebut itu dikarenakan beliau merupakan dokter spesialis Obgyn atau Obstetri dan Ginekologi yang merupakan cabang ilmu kedokteran yang mempelajari kebidanan dan kandungan, dimana beliau sudah sangat paham tentang dunia kesehatan terutama kesehatan reproduksi.

Teori retorika yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu ethos, pathos, dan logos, akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dr. Amira dalam mempengaruhi audiens. Adapun ethos, pathos, dan logos yang ditemukan pada konten TikTok “WAJIB DIDENGARKAN! Anak Perempuan 17 tahun HAMIL dengan kondiloma Akuminata, Pacaran Sejak SD” pada unggahan akun TikTok-nya Dr. Amira, Sp.OG, sebagai berikut.

Ethos

Istilah *ethos* berasal dari bahasa Yunani yang secara mendasar berarti adat istiadat atau kebiasaan (Rofik et al., 2022). Dalam konteks video TikTok Dr. Amira, ethos dapat dilihat dari kredibilitasnya sebagai seorang dokter spesialis obstetri dan ginekologi (SpOG). Dia memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang membuatnya dipercaya oleh audiens.

Bukti ethos yang ditemukan pada tayangan video TikTok “WAJIB DIDENGARKAN! Anak Perempuan 17 tahun HAMIL dengan kondiloma Akuminata, Pacaran Sejak SD” pada unggahan akun TikTok-nya Dr. Amira, Sp.OG, sebagai berikut.

(01:48- 02:11) *Nah itu yang namanya abortus provokatus, kalo sampai di gugurkan, baik tenaga medis yang menggugurkan maupun pasiennya, itu ada hukum pidananya, abortus provokatus adalah tindakan menggugurkan kandungan yang tidak sesuai dengan indikasi medis, artinya bisa*

karena permintaan pasien akibat sosial ekonomi, karena kehamilan yang tidak diinginkan, karena faktor-faktor lain yang bukan merupakan indikasi medis.

Dalam kutipan di atas, Dr. Amira berbicara dengan otoritas dan pengetahuan medis yang jelas. Ia menjelaskan secara ringkas mengenai abortus provokatus, yaitu tindakan menggugurkan kandungan yang tidak sesuai dengan indikasi medis “karena kehamilan yang tidak diinginkan, karena faktor-faktor lain yang bukan merupakan indikasi medis”. Ia juga menyebutkan bahwa tindakan tersebut dapat dikenakan hukum pidana. Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan kompetensi dan kredibilitas pembicara sebagai seorang tenaga medis yang berkompeten dalam bidang kesehatan dan hukum. *Abortus provocatus* merujuk pada tindakan

dan *Abortus provocatus criminalis*, yaitu aborsi yang dilakukan secara sengaja tanpa adanya indikasi medis darurat atau faktor pemerkosaan sebagai alasan. Menurut ACOG (*American College of*

Obstetricians and Gynecologists) menjelaskan bahwa *abortus provokatus* sering terjadi ketika prosedur pengguguran dilakukan tanpa adanya indikasi medis yang mendesak. *abortus provokatus* menempatkan tenaga medis dalam posisi yang sangat sulit secara moral dan profesional (*Abortion Can Be Medically Necessary*, 2019).

Pathos

Dr. Amira mungkin menggunakan elemen emosional dalam videonya untuk menghubungkan dengan audiens. Misalnya, dia bisa berbagi kisah pasien atau menggunakan bahasa yang menggugah emosi untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak penyakit tersebut. Dengan menggugah emosi, dia dapat membuat audiens lebih peka dan responsif terhadap informasi yang disampaikan.

Bukti pathos yang ditemukan pada tayangan video TikTok “WAJIB DIDENGARKAN! Anak Perempuan 17 tahun HAMIL dengan kondiloma Akuminata, Pacaran Sejak SD” pada unggahan akun TikTok-nya Dr. Amira, Sp. OG, sebagai berikut.

(00:45- 00:55) *Ini yang lebih parahnya lagi, pacarannya udah delapan tahun, jadi dari SD dia pacaran, Astagfirullahaladzim, gimana ga langsung nyebut coba, istighfar berkali-kali kalo kaya gitu*

Dalam kutipan diatas, dapat terlihat dengan jelas bahwa dr. Amira menggunakan ekspresi emosional, seperti “Astagfirullahaladzim” dan “istighfar berkali-kali” untuk mengekspresikan keterkejutan dan keprihatinannya. Ungkapan tersebut bertujuan untuk membangkitkan emosi audiens, seperti rasa prihatin atau kesadaran.

(01:04- 01:18) *Makanya penting banget pendidikan seks dari orang tua sejak dini ya!, sepenting itu, karena sekarang ini anak SD*

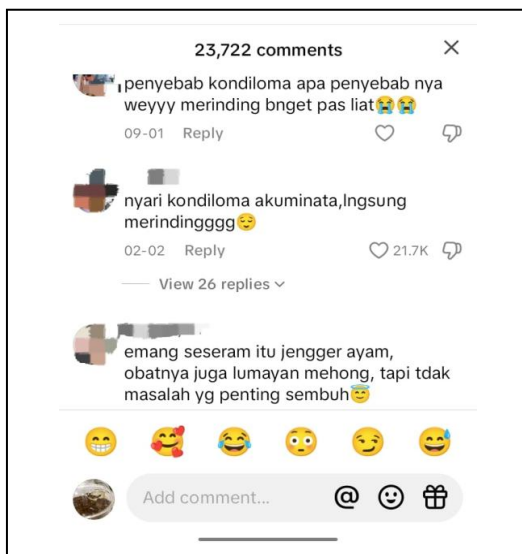
udah mulai pacaran-pacaran, dan mungkin aktivitas seksualnya sudah tidak baik sejak awal.

Kutipan ini mengandung upaya untuk membangkitkan emosi dan kekhawatiran audiens terkait pentingnya pendidikan seks sejak dini. Pendidikan seksual sejak usia dini sangat penting untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada anak-anak (Lestari & Herliana I., 2020). Dengan mengajarkan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seks, maka anak-anak akan lebih terlindungi dan lebih mampu mengenali serta menghindari potensi bahaya dari seks bebas. Dalam kutipan tersebut, Dr. Amira berusaha untuk merangsang perasaan audiens mengenai pentingnya memberikan pendidikan seks yang baik untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Selain pendekatan emosional yang digunakan Dr. Amira untuk membangun koneksi dengan audiens, respons emosional dari penonton juga tercermin dalam komentar yang mereka tinggalkan. Untuk memperkuat analisis ini, berikut adalah beberapa tanggapan audiens yang diambil dari komentar pada video Dr. Amira (Gambar 3).

Contoh dari respon audiens bisa dilihat dari gambar diatas, terlihat bahwa terdapat beberapa komen dengan respons yang berbeda. Komen pertama bahwa audiens bertanya-tanya apasih penyebab dari penyakit itu lalu saat sudah menemukan informasinya langsung merinding saat

melihat gambarnya. Komen kedua terlihat bahwa di komen tersebut langsung dikatakan bahwa saat sudah mencari langsung merinding. Komen ketiga terlihat bahwa audiens sudah mengetahui bahwa penyakit tersebut menyeramkan dan obatnya mahal tetapi tidak masalah yang terpenting bisa sembuh. Terbukti bahwa informasi yang disampaikan oleh dr. Amira bisa dipahami oleh audiens sehingga respons audiens banyak yang positif.



**Gambar 3. Komentar penonton pada
Konten Video Sumber: tiktok
@dokteramiraobgyn**

Logos

Dr. Amira kemungkinan menyampaikan fakta-fakta medis, data statistik, dan penjelasan logis tentang penyakit kondiloma akuminata, termasuk penyebab, gejala, dan cara pencegahan. Penggunaan informasi berbasis bukti ini membantu membangun argumen yang rasional dan dapat meyakinkan audiens tentang pentingnya

edukasi mengenai penyakit kondiloma akuminata. Bukti *logos* yang ditemukan pada tayangan video TikTok “Wajib Didengarkan! Anak Perempuan 17 tahun HAMIL dengan kondiloma Akuminata, Pacaran Sejak SD” pada unggahan akun TikTok-nya Dr. Amira, Sp. OG, sebagai berikut.

(02:12- 02:44) *Apa saja indikasi medis, yaitu kalo kehamilan tidak berkembang, tidak bisa dipertahankan karena akan mengancam nyawa ibu, misalkan perdarahan dari jalan lahir, kehamilan diluar kandungan, atau death conceptus, bayinya meninggal, dan berbagai indikasi medis selain yang dampaknya akan fatal jika dipertahankan, karena akan membuat ibunya pendarahan, itulah abortus yang diperbolehkan, yang ada di dasar hukumnya*

Dalam kutipan tersebut, Dr. Amira, memberikan penjelasan logis yang didasarkan pada fakta medis dan terminology profesional. Dalam pernyataan tersebut, dr. Amira menjelaskan tentang indikasi medis yang membenarkan dilakukannya abortus, seperti kehamilan diluar kandungan atau pendarahan yang mengancam nyawa ibu hamil.

Penjelasan tersebut disertai dengan contoh yang jelas dan dapat dipahami oleh audiens. *Abortus provocatus therapeutics* Abortus yang diperbolehkan dilakukan oleh tenaga medis disebut *Abortus provocatus*

therapeutics. Menurut Muhammad (2020), *Abortus provocatus therapeutics* adalah tindakan aborsi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan medis, dilaksanakan oleh tenaga profesional yang memiliki pendidikan khusus di bidang ini, serta mampu bertindak sesuai dengan standar etika dan keahlian kedokteran.

(03:23- 03:45) *Kehamilan sebelum nikah, dan dibawah umur, dengan kondisi infeksi menular seksual, itu namanya kondiloma akuminata, jengger ayam, ada di vagina, penyebabnya adalah hubungan intim yang tidak aman, baik dari pasangan, maupun dirinya, ganti-ganti pasangan bisa jadi, yang menularkan bisa juga pasangannya, penyebabnya adalah human papillomavirus (HPV)*

Kutipan tersebut menjelaskan penyebab penyakit *kondiloma akuminata* atau jengger ayam, yaitu hubungan seks bebas yang mengakibatkan infeksi *human papillomavirus* (HPV). HPV merupakan jenis infeksi menular seksual yang paling banyak terjadi secara global, membawa dampak buruk terhadap aspek sosial individu. Sebagian besar pria dan wanita yang aktif secara seksual akan terpapar virus ini setidaknya sekali sepanjang hidup mereka (Kombe et al., 2021). Menurut (*Human Papillomavirus (HPV) Q&A / UC Davis Comprehensive Cancer Center*, n.d.), infeksi HPV seringkali tidak menunjukkan gejala,

sehingga individu yang terinfeksi dapat menularkan virus tanpa menyadarinya. Sekitar 90% infeksi HPV dapat hilang sendiri berkat respons imun tubuh dalam waktu 6 hingga 18 bulan. Namun, pada kasus tertentu, infeksi dapat menetap dan meningkatkan risiko kanker karena perubahan sel yang dipicu oleh virus.

Dengan menggunakan istilah medis seperti "*human papillomavirus*" juga memberikan hubungan sebab akibat, dr. Amira berupaya membangun kepercayaan audiens melalui penjelasan ilmiah yang sistematis. Selain itu juga, kutipan tersebut mempunyai tujuan untuk mengedukasi audiens mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh bahaya seks bebas.

Hasil analisis mengenai penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* pada video TikTok Dr. Amira, SpOG, menunjukkan bagaimana strategi retorika tersebut membantu menyampaikan informasi kesehatan secara efektif kepada audiens. *Ethos* dibuktikan melalui kredibilitas Dr. Amira sebagai dokter spesialis obstetri dan ginekologi, *pathos* melalui pendekatan emosionalnya dalam menyampaikan isi pesan, dan *logos* melalui penyampaian data medis yang logis. Namun, untuk memahami teori retorika yang lebih komprehensif, analisis ini juga mempertimbangkan 5 prinsip retorika atau disebut dengan *The Five Canons of Rhetoric* sebagai kerangka pendukung.

Adapun hasil analisis terhadap 5 prinsip retorika pada tayangan video "Wajib Didengarkan! Anak Perempuan 17 tahun HAMIL dengan kondiloma Akuminata, Pacaran Sejak SD" pada unggahan akun

TikTok-nya Dr. Amira, Sp. OG, sebagai berikut:

Tabel 2 : Prinsip-prinsip Retorika Pada Video TikTok Dr. Amira, SpOG : Edukasi Tentang Penyakit Kondiloma Akuminata (Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

Prinsip Retorika	Jumlah	Menit	Deskripsi Data
<i>Inventio</i> (penemuan ide /argumentasi)	3	0:05	- Kasus nyata remaja yang terkena Kondiloma Akuminata, menekankan risiko HPV dan pentingnya pendidikan seksual.
		1:10	- Gejala-gejala utama Kondiloma Akuminata, fokus pada penyebab ilmiah untuk membangun kesadaran.
		2:30	- Solusi konkret seperti vaksinasi HPV untuk pencegahan.
<i>Dispositio</i> (pengaturan susunan)	4	0:01	- Dibuka dengan kasus untuk menarik perhatian.
		0:20	- Membangun dasar informasi, definisi, dan penyebab Kondiloma Akuminata,
		1:40	- Memiliki fokus pada gejala dan konsekuensi medis jika tidak ditangani.
		3:30	- Penutupan dilakukan dengan ajakan untuk tindakan preventif, menekankan kesadaran kesehatan.
<i>Elocutio</i> (gaya)	3	0:05	- Memakai istilah "jengger ayam" untuk memudahkan pemahaman masyarakat.
		1:50	- Mengulang frasa seperti "pendidikan seks sejak dini" untuk memperkuat pesan.
		3:00	- Memakai analogi yang sederhana untuk menjelaskan infeksi HPV
<i>Pronuntiatio</i> (penyampaian)	5		- Penyampaian retorika tanpa teks
		0:01	- Ekspresi yang serius di pembukaan menekankan urgensi.

		1:30	- Intonasi yang tegas saat menyoroti dampak HPV.
		2:40	- Gestur tubuh seperti tangan untuk mempertegas langkah pencegahan seperti vaksinasi.
		4:10	- Penutupan dengan gestur optimis untuk memberikan harapan pencegahan.
<i>Memoria</i> (ingatan)	2	2:00	- Penekanan pentingnya vaksinasi dengan pengulangan poin kunci.
		3:40	- Pengulangan contoh kasus nyata guna memperkuat kesadaran tentang risiko.

Tabel 2. menganalisis penerapan lima prinsip yang ada pada retorika, dalam video TikTok Dr. Amira SpOG, yang bertujuan menyampaikan edukasi tentang penyakit menular seksual, yaitu Kondiloma Akuminata.

Pada prinsip *inventio* (penemuan ide/argumentasi), menggunakan kasus nyata remaja yang terkena Kondiloma Akuminata untuk menarik perhatian audiens, menekankan risiko HPV (*human papillomavirus*), serta pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Selain itu, video ini juga menjelaskan gejala utama penyakit dan memberikan solusi, seperti vaksinasi HPV, yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan mendorong tindakan pencegahan dari audiens.

Prinsip *disposition* (pengaturan susunan) dapat dilihat dari struktur video yang dirancang secara terstruktur. Video diawali dengan penggambaran kasus untuk menarik perhatian audiens dan membangun empati. Setelah itu, Dr. Amira mengembangkan argumen dengan

menyajikan definisi, penyebab, serta konsekuensi medis yang terjadi jika penyakit tidak segera ditangani. Pada bagian penutup video, dilakukan dengan ajakan untuk melakukan langkah-langkah preventif, seperti vaksinasi HPV, yang menekankan pentingnya kesadaran terhadap kesehatan seksual.

Pada prinsip *elocutio* (gaya), Dr. Amira menggunakan pendekatan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Seperti, menggunakan istilah "jengger ayam" untuk menjelaskan gejala penyakit, yang memudahkan audiens memahami informasi medis yang mungkin terkesan rumit. Selain itu, ia mengulang frasa seperti "pendidikan seks sejak dini" untuk memperkuat pesan inti yang disampaikan. Pendekatan ini juga dilengkapi dengan penggunaan analogi sederhana, sehingga informasi tentang infeksi HPV menjadi lebih relevan dan dekat dengan keseharian audiens.

Prinsip *Pronuntiatio* (penyampaian) tergambar melalui aspek non-verbal yang

digunakan Dr. Amira selama penyampaian video. Ia menggunakan ekspresi wajah yang serius untuk menunjukkan urgensi topik yang dibahas, intonasi suara yang tegas untuk menyoroti dampak HPV, serta gestur tubuh seperti gerakan tangan untuk mempertegas poin-poin penting. Semua elemen ini membantu memperkuat pesan yang disampaikan, dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan pencegahan.

Terakhir, prinsip *memoria* (ingatan) diterapkan dengan cara mengulang poin-poin kunci sepanjang video, seperti pentingnya vaksinasi HPV, sehingga pesan tersebut lebih mudah diingat oleh audiens. Selain itu, penggunaan contoh kasus nyata juga berfungsi sebagai pengingat yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran akan bahayanya risiko penyakit Kondiloma Akuminata. Kelima prinsip retorika ini secara sinergis menciptakan video edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif.

KESIMPULAN

Media sosial, khususnya TikTok, telah terbukti sebagai platform yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan, seperti yang dilakukan oleh Dr. Amira dalam edukasi tentang Kondiloma Akuminata. Dengan memanfaatkan teori retorika Aristoteles (*ethos*, *pathos*, *logos*) dan lima prinsip retorika klasik (*inventio*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria*, *pronuntiatio*), Dr. Amira berhasil meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Kredibilitas profesionalnya (*ethos*), pendekatan emosional (*pathos*), serta argumen berbasis bukti (*logos*)

membuat pesan yang disampaikan lebih relevan dan berdampak. Penyampaian yang sederhana dan terstruktur juga membantu audiens memahami pesan dengan baik, sekaligus mendorong tindakan preventif seperti vaksinasi dan pendidikan seksual.

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan di media sosial, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. Pertama, penggunaan elemen visual yang lebih kreatif, seperti grafik, animasi, atau ilustrasi, akan membantu audiens memahami informasi yang kompleks. Narasi berbasis pengalaman nyata dapat lebih sering digunakan untuk menambah daya tarik emosional, sedangkan data statistik terkini akan memperkuat kredibilitas konten. Interaksi lebih aktif dengan audiens melalui sesi Q&A atau respons terhadap komentar dapat membangun hubungan yang lebih personal dan meningkatkan pemahaman. Selain itu, diversifikasi konten dengan topik lain, seperti mitos kontrasepsi atau perawatan prenatal, dapat memperluas cakupan edukasi kesehatan.

Pengulangan poin-poin utama di akhir video dan penambahan ajakan bertindak (CTA) yang jelas juga penting untuk memperkuat ingatan audiens. Kolaborasi dengan kreator lain serta penyediaan subtitle dalam berbagai bahasa akan memperluas jangkauan audiens. Evaluasi dampak pesan melalui survei atau polling sederhana dapat memberikan wawasan tentang efektivitas komunikasi yang dilakukan. Dengan mengoptimalkan prinsip-prinsip retorika, media sosial dapat menjadi alat komunikasi yang lebih efektif

dalam meningkatkan literasi kesehatan, mengurangi stigma sosial, dan mendorong tindakan preventif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, J., & Wang, Y. (2021). Social media use for health purposes: Systematic review. In *Journal of Medical Internet Research* (Vol. 23, Issue 5). JMIR Publications Inc. <https://doi.org/10.2196/17917>
- Dewinda Christin Maraya, O. (2021). <http://bajangjournal.com/index.php/Joel> Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi “Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!” In *Online) Journal of Educational and Language Research* (Vol. 1, Issue 3). <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Filgentius Xander Laga, Gabriela Putri Minami, & Nina Sumirna. (2024). 801-Article Text-3681-1-10-20240726. *Journal of Comprehensive Science*, 3(1), 255–264.
- Jurnal, H., Rofik, M., Id, M. A., Manajemen, A., & Yogyakarta, A. (2022). *Kinerja Karyawan Ditinjau Dari Religiusitas Dan Motivasi Internal Yang Dimediasi Etos Kerja*. 1(2).
- Karima Al-Amhar, H., Aulia Irvana, A., Albertus Noven, J., & Prabayanti, H. (2022). Peran Public Figure Dalam Mendukung Gerakan Kesetaraan Gender. In *Universitas Negeri Surabaya 2022* / (Vol. 685).
- Kombe Komba, A. J., Li, B., Zahid, A., Mengist, H. M., Bounda, G. A., Zhou, Y., & Jin, T. (2021). Epidemiology and Burden of Human Papillomavirus and Related Diseases, Molecular Pathogenesis, and Vaccine Evaluation. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 8). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.552028>
- Kong, W., Song, S., Zhao, Y. C., Zhu, Q., & Sha, L. (2021). Tiktok as a health information source: Assessment of the quality of information in diabetes-related videos. *Journal of Medical Internet Research*, 23(9). <https://doi.org/10.2196/30409>
- Luthfiana Nur Rofifah. (2019a). *Analisis Sisi Retorika Bidang Kesehatan Dalam Debat Calon Wakil Presiden Tahun 2019*.
- Luthfiana Nur Rofifah. (2019b). *Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review*.
- Muhammad, K. F. (2020). Aspek Hukum Tentang Abortus Provocatus Therapeuticus Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 5(1), p-ISSN. <http://regional.kompasiana.com>, In *Frontiers in Public Health* (Vol. 8). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.552028>
- Filgentius Xander Laga, Gabriela Putri Minami, & Nina Sumirna. (2024). 801-Article Text-3681-1-10-20240726. *Journal of Comprehensive Science*, 3(1), 255–264.
- Karima Al-Amhar, H., Aulia Irvana, A., Albertus Noven, J., & Prabayanti, H. (2022). Peran Public Figure Dalam Mendukung Gerakan Kesetaraan Gender. In *Universitas Negeri Surabaya 2022* / (Vol. 685).
- Kombe Komba, A. J., Li, B., Zahid, A., Mengist, H. M., Bounda, G. A., Zhou, Y., & Jin, T. (2021). Epidemiology and Burden of Human Papillomavirus and Related Diseases, Molecular Pathogenesis, and Vaccine Evaluation. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 8). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.552028>

- Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2021). Analisis retorika Aristoteles pada kajian ilmiah media sosial dalam mempersuasi publik. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 81-103).
- Ratnasari, D. T., Kulit, B., Kelamin, D., Kedokteran, F., Wijaya, U., & Surabaya, K. (n.d.-a). Kondiloma Akuminata. In *Online) Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma* (Vol. 5, Issue 2).
- Sufrate-Sorzano, T., Corton-Carrasco, O., Garrote-Cámara, M.-E., Navas-Echazarreta, N., Pozo-Herce, P. del, Di Nitto, M., Juárez-Vela, R., & Santolalla-Arnedo, I. (2024). Social Networks as a Tool for Evidence-Based Health Education: Umbrella Review. *Nursing Reports*, 14(3), 2266–2282. <https://doi.org/10.3390/nursrep14030168>
- Susanti, S., Rachmaniar, R., & Koswara, I. (2021). Komunikasi Pemasaran Pengrajin Bambu Kreatif di Tasikmalaya. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.2284>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Vina Idmataus Silmi. (n.d.). *Rhetoric in Health Campaign Programs*.
- Walensky, R. P., Jernigan, D. B., Bunnell, R., Layden, J., Kent, C. K., Gottardy, A. J., Leahy, M. A., Martinroe, J. C., Spriggs, S. R., Yang, T., Doan, Q. M., King, P. H., Starr, T. M., Yang, M., Jones, T. F., Matthew Boulton, C. L., Carolyn Brooks, M., Jay Butler, M. C., Caine, V. A., ... Sanchez, J. N. (2021). *Morbidity and Mortality Weekly Report Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines, 2021 Centers for Disease Control and Prevention MMWR Editorial and Production Staff (Serials) MMWR Editorial Board*.
- Zahara, R., Rahmayanti, A., Nur Roihanah, A., & Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (n.d.). Ethos Logos Pathos dalam Pidato Anies Baswedan pada Program Desak Anies Edisi. *Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan* /, 837. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.536>.